



SINTESA PEMIKIRAN PARA FILOSOF MUSLIM ERA KLASIK TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Arinal Haq Fauziah

Mahasiswa Institut Agama Negeri Islam Madura, Indonesia

arinaafauzi@gmail.com

Keywords

Classical Era
Philosophers,
Reason and
Revelation,
Morals

Abstract

The classical era Muslim philosophers as the main milestone in the creation of philosophy have some thoughts about Islamic education. The synthesis of these thoughts aims to find common ground in order to improve the effectiveness of providing education for mankind. The research used a normative-descriptive method by collecting data on the thoughts of classical era Muslim philosophers, both from written books and electronic media and related journals (library research) which were then observed and critically analysed to find a synthesis of their thoughts. The selection of classical era Muslim philosophers is because compared to contemporary and modern philosophers, classical era Muslim philosophers' knowledge of philosophy is more in-depth because they are the birth of philosophy in Islam. This research results in the alignment of the views of the classical era Muslim philosophers regarding Islamic education which correlates between reason and revelation, making education the foundation of life in the world and the hereafter and emphasising Islamic education on the aspects of morals and morality. In this study, it is hoped that the meeting point of the views of classical era Muslim philosophers can make the basis, foundation, improve and evaluate and improve the effectiveness of Islamic education comprehensively.

Kata Kunci

Filosof Era
Klasik, Akal dan
Wahyu, Akhlak

Abstrak

Para filosof muslim era klasik sebagai tonggak utama terciptanya filsafat memiliki beberapa pemikiran mengenai pendidikan Islam. Sintesa pemikiran tersebut bertujuan untuk bisa menemukan titik temu demi meningkatkan efektivitas pemberian pendidikan bagi umat manusia. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode normatif-deskriptif dengan cara mengumpulkan data mengenai pemikiran filosof muslim era klasik, baik dari buku tertulis maupun media elektronik dan jurnal terkait (*library research*) yang kemudian diamati dan dianalisis secara kritis untuk menemukan sintesa pemikirannya. Pemilihan tokoh filosof muslim era klasik dikarenakan dibandingkan dengan tokoh filosof era kontemporer dan modern, pengetahuan tokoh filsafat muslim era klasik mengenai filsafat lebih mendalam sebab merupakan tokoh lahirnya filsafat dalam agama Islam. Penelitian ini menghasilkan keselarasan pandangan dari para tokoh filosof muslim era klasik mengenai pendidikan Islam yang mengkorelasikan antara akal dan wahyu, menjadikan pendidikan sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat serta menitikberatkan pendidikan Islam pada aspek akhlak dan moral. Dalam penelitian ini, diharapkan titik temu mengenai pandangan para filosof muslim era klasik dapat

menjadikan dasar, landasan, memperbaiki dan mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas pendidikan Islam secara komprehensif.



© Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Substansi pendidikan Islam pada masa era klasik oleh beberapa filosof muslim merupakan kunci dasar utama kokohnya pendidikan Islam. pendidikan Islam ditekankan pada pengembangan nilai-nilai karakter dan moral yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Lahirnya filsafat disebabkan oleh kebutuhan mendasar akan hakikat kehidupan. Munculnya para filosof muslim era klasik juga sebagai tonggak awal lahirnya filsafat Islam. Pada masa umat Islam memasuki wilayah kekuasaan romawi, pada saat itulah filsafat dikenal oleh umat Islam (Anhar Nasution, 2022). Pada masa itu, daerah-daerah kekuasaan Romawi telah mengenal filsafat Yunani kuno yang ditokohi oleh Aristoteles. Pada saat kekuasaan Islam semakin menyebar sedemikian dahsyat di Syiria, Mesir, Irak dan negara-negara yang awalnya dibawah kekuasaan Romawi, maka umat muslim semakin mengembangkan ilmu pengetahuan dan memadukannya dengan agama islam. Filsafat Yunani kuno yang awalnya berorientasi pada ilmu Yunani dimodifikasi oleh umat muslim dan dikorelasikan dengan agama Islam yang melahirkan filsafat Islam.

Ilmu filsafat dengan agama Islam merupakan reintegrasi keilmuan untuk mencapai hakikat kebenaran (Fakhrudin, 2021) korelasi antara filsafat dengan agama Islam dapat meletakkan hakikat awal kebenaran yaitu ada pada Al-Qur'an. Para ilmuwan tokoh filosof muslim merancang pandangan-pandangan yang digagaskan untuk mengetahui kebenaran dan mengetahui hakikat manusia dalam menjalani kehidupan. Para ilmuwan filosof muslim menegaskan keterkaitan erat antara filsafat dan agama Islam terutama dalam pemberian pendidikan Islam. pendidikan Islam yang berkonotasi pada Al-Qur'an dan As-Sunnah juga berlandaskan pada filsafat sebagai upaya bentuk penegasan kebenaran akan kehidupan manusia.

Upaya para filosof muslim untuk dapat menyatukan ilmu filsafat dengan agama Islam awalnya mengalami pertentangan (Ismi Nisa, 2019). Pertentangan tersebut dilakukan sebagian umat muslim disebabkan kurangnya penerimaan terhadap filsafat, bahkan sebagian umat muslim melakukan pencelaan terhadap filsafat. Namun, para

tokoh filosof muslim terutama Al-Kindi sebagai tokoh pertama filsafat Islam mengupayakan penjelasan dan pemahaman akan keterpaduan filsafat dan agama Islam yang melahirkan filsafat Islam yang membawa pembaharuan dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan agama Islam terutama dalam pendidikan dalam mencapai hakikat kebenaran.

Hakikat kebenaran dan alasan yang mendasar tentang tujuan manusia menjalani kehidupan adalah kajian integral dalam filsafat. Upaya filsafat mencari jawaban tersebut tidak akan terlepas dari agama Islam yang memiliki jawaban yang tersimpan dalam firman Allah yaitu Al-Qur'an. Filsafat yang dikenal sebagai *Bahts 'an al-haqq* atau *knowledge of truth* adalah pengetahuan tentang yang benar. Dan puncak pengetahuan kebenaran yang pertama adalah Al-Qur'an (Salminawati, 2016). Oleh sebab itu, filsafat dengan agama Islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan dan para filosof muslim mulai mengembangkan filsafat Islam dalam ruang lingkup pendidikan Islam.

Para filosof muslim era klasik sebagai pencetus utama dan yang paling awal dalam mengenalkan filsafat Islam memiliki pengertian tersendiri terkait pendidikan Islam. konotasi pendidikan Islam berorientasi pada filsafat Islam terutama pandangan para tokoh era klasik untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang tertanam bagi seluruh umat manusia. Pandangan tokoh filosof era klasik mengenai pendidikan Islam merupakan dasar fundamental yang dapat dijadikan pegangan sebab para tokoh era klasik adalah tonggak awal filsafat yang memberikan pemikiran-pemikiran mendasar untuk menggabungkan filsafat dan Islam yang membantu mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan komprehensif.

METODE

Penelitian mengenai pandangan para filosof muslim era klasik tentang pendidikan Islam dilakukan dengan metode normatif-kualitatif. Proses penelitian melalui analisis yang sistematis dalam pemilihan data dari buku tertulis maupun media elektronik serta jurnal-jurnal terkait yang membahas pandangan filosof muslim era klasik tentang pendidikan Islam (Library reserch). Penelitian dilakukan pula melalui proses analisa dengan cara mengumpulkan data tentang pandangan filsafat mengenai pendidikan Islam, biografi dan pemikiran para filosof muslim era klasik, dan korelasi

antara filsafat dan agama Islam (Ahmad Junaedi, 2023). Data mengenai aspek tersebut kemudian diamati dan dianalisis mengenai relevansi dan tingkat keakuratan untuk menemukan sintesa pandangan dari para tokoh filosof muslim era klasik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis kritis dengan membaca, menganalisis, merangkum dan menyaring informasi agar mendapatkan suatu kesimpulan dan pemabaharuan dari topik yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para tokoh filosof di era klasik adalah tonggak awal dari adanya filsafat Islam. Filsafat yang bermula dari filsafat Yunani kemudian dikembangkan dan diletakkan sesuai dengan norma-norma agama Islam sehingga terciptalah filsafat Islam. Filsafat Islam merupakan hal yang krusial dalam pendidikan Islam untuk membantu menyelaraskan kebenaran akal pada agama Islam yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadist. Filsafat pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, yang menyangkut segala aspek baik intelektual maupun nasional dan bertujuan mengubah dan memperbaiki perilaku dan tabiat manusia ke arah yang lebih baik (Muhammad Nuzli, 2022). Dari hal tersebut, peranan para filosof muslim dalam memberikan pandangan mengenai pendidikan Islam untuk menguatkan dan memberikan ruang untuk akal agar bisa menyelaraskan ajaran agama Islam guna menciptakan kelembagaan pendidikan Islam yang efektif, kooperatif dan komprehensif.

Zainuddin mengatakan bahwa tokoh filosof muslim pertama pada era klasik yaitu Al-Kindi (185-252H/ 801-886 M). Tokoh dengan nama asli Abu Yusuf Ya'kubbin Ishaq Ash-Sabbah lahir dimasa pemerintahan Bani Abbasiyah tepatnya pada masa keemasan Harun Ar-Rasyid. Al-Kindi mempunyai karya-karya yang diterbitkan dengan judul *Rasail Al-Kindi Al-Falasifah* yang berisi karya dalam bidang filsafat Islam (Al-Hadi Abu Ridah, 2024). Al-Kindi sebagai tokoh filsuf muslim era klasik pada dasarnya tidak memberikan pandangan dalam aspek pendidikan secara khusus. Ia memandang pendidikan sebagai ilmu dan mengelompokkannya pada dua hal. Yaitu ilmu Ilahi (wahyu) dan ilmu Insani (rasional). Menurut Al-Kindi, ilmu Ilahi atau wahyu ini bersifat mutlak dan tidak dapat diperdebatkan atau diragukan lagi kebenarannya sedangkan ilmu Insani bersifat relatif dan filsafat digolongkan dalam ilmu Insani (Anhar Nasution, 2024).

Al-Kindi mengelompokkan filsafat pada ilmu Insani dikarenakan dasar dari filsafat adalah akal. Filsafat merupakan pendidikan Islam yang menjadi pendukung penyeimbangan antara keyakinan pada wahyu Allah dan memberikan rasionalitas kebenarannya melalui filsafat. Menurut Al-Kindi keseimbangan antara keyakinan dan kepercayaan secara naluriah dan rasionalitas adalah untuk mencapai keimanan dan ketakwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Al-Kindi juga memiliki pendapat bahwa orang-orang yang menolak filsafat adalah orang yang kafir sebab orang-orang tersebut dikelompokkan pada orang yang menolak pada kebenaran ajaran agama Islam secara rasional. Sebab orang tersebut adalah orang yang jauh dari kebenaran meskipun ia menganggap dirinya yang paling benar di antara yang lain (Abu Bakar Madani, 2005).

Tokoh filosof muslim era klasik yang kedua adalah Al-Farabi. Tokoh filosof ini memiliki nama asli yaitu Abu Nashr Muhammad Al-Farabi (872-951 M / 259-339H). Aspek pendidikan dalam pandangan Al-Farabi ilmu yaitu menyatukan akal dan wahyu dalam suatu hakikat yang tidak dapat dipisahkan menjadi satu kesatuan yang padu. Akal dan wahyu adalah pilar dan dasar untuk dapat menggapai keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat (Juwaini, 2023). Dalam suatu pendidikan Islam, akal dan wahyu adalah fundamental pegangan yang apabila tidak diselaraskan akan menciptakan kepincangan dalam keefektifan ilmu dan pengetahuan. Filsafat Islam menurut Al-Farabi juga menitikberatkan pada persoalan akhlak dan psikologi. Akhlak mendasari keimanan dan keteguhan taqwa dari jiwa berdasarkan dan berpegangan pada wahyu Allah. Sedangkan psikologi, lebih condong pada akal yang mendasari sehingga persoalan akhlak dan psikis yang efektif bagi peserta didik dapat meningkatkan etos dan keefektifan suatu lembaga pendidikan Islam.

Kemudian tokoh filosof selanjutnya yaitu Ibnu Sina (980- 1037 M). Filsuf ternama tersebut menerangkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang menyatakan mengenai pentingnya pendidikan Islam bagi umat muslim. Salah satunya dikarenakan pendidikan Islam dapat memberikan ilmu untuk menjalani kehidupan (Rachman Assegaf, 2013). Pendapat Ibnu Sina tersebut menekankan dan menempatkan pendidikan Islam sebagai hal krusial sebagai pedoman umat muslim untuk menjalani kehidupan di dunia sebagai pemandu yang tepat. Pendidikan adalah aspek utama dalam

menunjang kehidupan sehari-hari untuk bisa menjadi pribadi yang taat pada Allah SWT.

Ibnu Sina juga menekankan bahwa pendidikan Islam yang diberikan pada peserta didik harus dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk bisa membuat pendidikan yang lebih terarah dan memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih mudah lewat kurikulum pendidikan yang efektif (Rachman Assegaf, 2013). Aspek pendidikan Islam yang paling diutamakan oleh Ibnu Sina adalah dalam segi pendidikan Akhlaq, pendidikan akhlaq harus terakomodir dengan baik pada seluruh peserta didik sebab hal itu bertujuan membentuk adab dan budi pekerti yang baik dari peserta didik. Ada beberapa cara sederhana untuk mengajarkan pendidikan akhlaq pada peserta didik. Selain mengajarkan mengenai krusialnya pendidikan akhlaq lewat teori-teori yang dijabarkan, diperlukan pula contoh dari pendidik agar pendidikan akhlaq yang diberikan pada peserta didik terasa lebih nyata dan menerapkan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pandangan Al-Ghazali (450 -550 H/1058- 1111 M). Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang tidak jauh berbeda mengenai pendidikan Islam. Sama halnya dengan Ibnu Sina, Ia juga menitikberatkan pendidikan Islam pada aspek pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlaq (Shafril M, 2017). Akhlaq adalah dasar terpenting yang perlu dimiliki para peserta didik untuk bisa tercapainya keefektifan pembelajaran yang diberikan. Faktor pendukung lainnya menurut Al-Ghazali mengenai pendapatnya tentang pendidikan Islam adalah peran dari para pendidik. Pendidik merupakan tonggak berjalannya proses pembelajaran seorang peserta didik. Peranan pendidik diperlukan untuk bisa menganalisis perbedaan signifikan yang dimiliki setiap peserta didik dan cara menangani dan memberikan pembelajaran pada masing-masing peserta didik yang mempunyai perbedaan karakter. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakkondusifan proses pembelajaran pendidikan Islam bagi para peserta didik.

Usaha tersebut dilakukan untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Lilif Mualifatul K, 2021). Tujuan jangka pendek dalam pendidikan Islam meliputi bakat dan minat peserta didik dan proses mereka untuk menggapainya. Sedangkan tujuan pendidikan Islam jangka panjang itu berhubungan dengan aspek ketuhanan. Peserta didik diharapkan mampu menjadi

manusia yang memiliki adab serta ketaqwaan yang tinggi pada Allah lewat pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Pandangan filsuf berikutnya yaitu dari Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Pada hakikatnya Ibnu Rusyd lebih berfokus pada ilmu lain seperti astronomi, kedokteran dan teologi. Tidak jauh berbeda dengan pandangan filsuf lain, Ibnu Rusyd memandang pendidikan sebagai rangka mempertemukan antara filsafat dan agama (Irfan Hania S, 2021). Sebab sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan itu berasal dari dua aspek yaitu wahyu dan realitas. Sebagai tokoh filsuf, Ibnu Rusyd tidak mengesampingkan peran akal sebagai alat untuk membantu memahami dan mengkritisi ilmu pengetahuan. Secara realitas segala ilmu berasal dari Allah SWT. Namun pemberian pendidikan itu ada yang langsung melalui wahyu dan ada yang melalui perantara akal agar manusia bisa menjalankan peran *khalifah* di bumi. sehingga disimpulkan dari pandangan Ibnu Rusyd bahwa ilmu yang berasal dari wahyu dan akal pikiran manusia harus diseleraskan karena kodratnya segalanya bersumber dari satu yaitu Allah SWT.

Menurut Ahmad Wahyu Hidayat (2019), filsuf muslim era klasik selanjutnya adalah Ibnu Miskawaih (320-421 H/ 932-1030 M). Ibnu Miskawaih adalah seorang pemikir besar yang hidup pada dinasti Buwaihi. Dinasti Buwahi adalah dinasti yang muncul ketika runtuhnya kekuasaan bani Abbasiyah di kota Baghdad (Fitriani Rahayu, 2019). Sama seperti pemikiran para filsuf lain, konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawih berfokus pada pemikiran akhlaq (Hadis Purba, 2021). Sebab ketika karakter peserta didik sudah terbentuk dengan akhlaq yang baik, maka pengetahuan yang lain dapat diajarkan beriringan secara inklusif dan komprehensif.

Akhlaq merupakan kebiasaan jiwa. Dan kebiasaan jiwa ini jika dikelompokkan bisa terbagi menjadi dua macam 1) jiwa terbentuk sebab watak. 2) jiwa terbentuk sebab latihan atau kebiasaan. Akhlaq yang baik dilatihkan dan dibiasakan pada peserta didik agar dapat membentuk watak dan perilaku yang baik. Bahkan mengacu pada pendapat filsuf Yunani yaitu Aristoteles, seseorang yang mempunyai watak yang buruk dapat diubah melalui pendidikan (Hadis Purba, 2021). Secara tidak langsung, pandangan Aristoteles ini mengacu pada akhlaq peserta didik terbentuk melalui pendidikan Islam yang berorientasi pada Al-Qur'an.

Muhammad Abdullah Enan (2023) berpendapat bahwa filsuf di era klasik selanjutnya adalah Ibnu Khaldun (732- 808 H/ 1332-1406 M). Tokoh filsuf terkenal dengan nama asli Khalid bin Al-Khottob ini mengolompokkan pendidikan Islam terhadap dua hal. 1) ilmu *Naqliyah*. 2) ilmu *Aqliyah*. Ilmu *Naqliyah* ini memiliki artian yaitu ilmu yang langsung berasal dari kalam Allah atau Al-Qur'an seperti ilmu Tafsir Al-Qur'an. Sedangkan ilmu *Aqliyah* adalah ilmu yang berasal dari akal fikiran yang hakikatnya adalah anugerah dari Allah seperti ilmu kedokteran (Yuli Harti, 2020). Dari penglompokkan tersebut, hakikatnya ilmu pengetahuan berasal dari Allah, meskipun ilmu *Aqliyah* berasal dari akal manusia, namun akal merupakan anugerah dari Allah kepada manusia dan dari hal tersebut diartikan bahwa ilmu *Aqliyah* tersebut adalah ilmu yang berasal dari Allah melalui perantara akal manusia. Hakikatnya hal tersebut adalah bentuk implementasi manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua bagian. yaitu tujuan duniawi dan tujuan *Ukhrawi*, sama seperti pendapat filsuf lainnya, orientasi pendidikan yang berasal dari Allah agar manusia kembali pada hakikatnya sebagai manusia untuk bersikap dan mempunyai moral yang baik serta lebih taat dan dekat pada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Sintesa Pandangan dari Para Filosof Muslim Era Klasik Tentang Pendidikan Islam

Beberapa pandangan dan pemikiran filosof muslim telah diterakan di atas, para filosof muslim sebagai dasar lahirnya filsafat memiliki pandangan yang memiliki nilai inti yang sama terkait pendidikan Islam. Para filosof muslim menjadikan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai dasar utama yang menjadi pegangan para umat muslim untuk menjalani kehidupan di dunia dan juga akhirat kelak (Deni S, 2020). Manusia pada hakikatnya membutuhkan pedoman dalam menjalani kehidupan dan pendidikan merupakan dasar pedoman yang benar. Pendidikan merupakan ajaran yang akan menentukan baik tidaknya orang menjalankan kehidupan. Maka dari itu, para filosof muslim menjadikan pendidikan sebagai bentuk krusial bagi para umat manusia. Hal ini sebab pegangan arah tujuan dalam menjalani dan menentukan keefektifan kehidupan manusia berdasarkan dengan pendidikan yang diperoleh.

Para filosof muslim juga mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi dua yaitu ilmu yang bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan lagi kebenarannya yang langsung dari Allah melalui firmanNya, kemudian ilmu yang kedua adalah ilmu yang bersifat relatif kebenarannya sebab munculnya dari akal manusia meskipun dasarnya akal adalah anugerah dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia di bumi. Para filosof muslim juga mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi dua yaitu ilmu yang bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan lagi kebenarannya yang langsung dari Allah melalui firmanNya yaitu Al-Qur'an, kemudian ilmu yang kedua adalah ilmu yang bersifat relatif kebenarannya sebab munculnya dari akal manusia, meskipun dasarnya akal adalah anugerah dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia di bumi.

Pengelompokkan tersebut dilakukan agar manusia bisa lebih meningkatkan Iman dan taqwa pada Allah SWT dengan menggunakan jiwa dan akal secara keseluruhan. Ilmu yang berorientasi pada akal membantu manusia untuk berpikir secara rasionalitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dengan tetap berpatokan pada wahyu Allah SWT sebagai pegangan. Pendidikan juga membantu manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup apabila mau berusaha untuk menggapainya serta mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dan dimilikinya (Devi Syukri A, 2021). Perpaduan antara jiwa dan akal menciptakan keselarasan serta menghilangkan ketimpangan dalam memperoleh dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam pendidikan.

Para filosof muslim juga memiliki pandangan yang relatif sama terkait pendidikan Islam yaitu menitikberatkan pada aspek pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan hal krusial yang perlu dibudidayakan sebagai bentuk aktualisasi dan cerminan diri dari pembelajaran yang dilakukan. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan karakter yang sangat krusial untuk diberikan bagi para umat manusia mulai dari usia dini hingga dewasa. Sebab dalam perspektif agama Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi hingga Nabi Muhammad menjadikannya sebagai barometer keimanan (Ibrahim Bafadhol, 2017). Akhlak sebagai hal yang diutamakan dalam agama Islam terbukti dengan tertanamnya akhlak pada Nabi semenjak Ia kecil dan baru mendapatkan perintah untuk mencari ilmu lewat membaca di umur 40 tahun. Namun, penerapan akhlak yang baik diperlukan pendidikan dan pembelajaran yang efektif untuk membantu mengajarkan dan menuntun manusia agar memiliki akhlak

yang baik sehingga menambah keimanan dan kataqwaan pada Allah SWT. Pendidikan yang diberikan pada manusia mengenai aspek akhlak yaitu dari teori-teori yang telah dirumuskan dalam Al-Qur'an dan Hadist serta diperlukan pula edukasi melalui contoh dan aktualisasi dari pendidik agar mencerminkan akhlak yang benar sesuai yang disyariatkan oleh agama Islam. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali mengenai peran dari para pendidik dalam pembentukan karakter manusia semenjak usia dini. Pembentukan nilai-nilai keislaman semenjak dini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai keislaman dan menjadi insan yang sempurna dan dekat dengan Allah SWT.

Dari beberapa pandangan para filosof era klasik, ditemukan pula beberapa kesamaan mengenai cara pandang pendidikan sebagai penggabungan filsafat dan agama Islam. Sebagai tokoh utama lahirnya filsafat, para filosof era klasik mengupayakan korelasi antara filsafat dan agama Islam demi keselarasan pengetahuan. Berbeda dengan tokoh kontemporer dan modern yang sudah berfokus pada aspek pendidikan secara khusus, tokoh filosof era klasik lebih berfokus pada dasar pembentukan filsafat dan agama Islam. Pentingnya eksistensi filsafat dalam agama Islam khususnya dalam aspek pendidikan berdasarkan tiga dimensi, yakni 1) memberikan landasan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. 2) melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan yang tidak sesuai. 3) melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut (Fatah Syukur, 2017).

Ketiga dimensi tersebut memberikan pandangan dan pemahaman bahwa adanya filsafat untuk melengkapi agama Islam secara rasionalitas dalam aspek pendidikan. Filsafat memberikan paradigma dengan sudut pandang yang berbeda berdasarkan akal pikiran manusia. Dalam aspek pendidikan, filsafat memiliki kedudukan yang fundamental untuk dapat mengarahkan dan memberikan dasar landasan agar proses pelaksanaan pendidikan dapat efektif dan komprehensif bagi seluruh manusia. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pendidikan dapat dikritisi dan diperbaiki oleh filsafat berdasarkan norma dan aturan dsalam ajaran Islam yang tertera dalam AL-Qur'an dan Hadist. Filsafat juga dapat memberikan evaluasi secara keseluruhan dengan melakukan koreksi-koreksi agara proses perencanaan

pemberian pendidikan di masa selanjutnya dapat meningkatkan efektivitas dalam segala aspek di ranah pendidikan.

Dari pandangan para filosof muslim era klasik, Sintesa pandangan dalam aspek pendidikan Islam adalah korelasi antara akal dan wahyu atau filsafat dan agama Islam adalah tonggak utama dalam menjalani kehidupan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Para filosof muslim era klasik memberikan pandangan yang selaras dan tidak jauh berbeda mengenai hubungan akal sebagai rasionalitas dan jiwa sebagai alat kepercayaan wahyu. Kesimbangan antara keduanya dapat meningkatkan pendidikan Islam yang berdampak pada aspek moral dan akhlak manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Para filosof muslim era klasik merupakan tokoh utama yang mendasari eksistensi filsafat dalam agama Islam. Filsafat memberikan pemikiran secara rasionalitas pada aspek pendidikan Islam yang membantu untuk menyeimbangkan kekuatan akal dan jiwa manusia. Sintesa pandangan filosof muslim era klasik dalam pendidikan Islam yaitu menjadikan pendidikan sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, mengelompokkan ilmu atau pengetahuan dalam dua hal yaitu ilmu yang berdasarkan akal manusia dan ilmu yang langsung dari Allah melalui wahyu dan juga pemikiran filosof muslim era klasik menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan moral bagi manusia. Sintesa pemikiran filosof muslim era klasik mengenai ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya akhlak karena hal tersebut sebagai bekal kehidupan di dunia dan juga di akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Enan, Muhammad,. (2023) *Biografi Ibnu Khaldun*” Zaman, Jakarta.
- Al-Hadi, Abd., Muhammad Abu Ridah, (Rasail Al-Kindi Al-Falsafiyah) Retrieved June 4, 2023 from Universitas Indonesia Library website: [Perpustakaan - Universitas Indonesia \(ui.ac.id\)](https://perpustakaan-ui.ac.id)
- Assegaf, Abd Rahman. (2013) *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* Rajawali pers, Jakarta.
- _. (2013) *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* PT Raja Grafindo Persada, Surabaya.
- Azhari, Devi Syukri ,. (2021) Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2) , 274 <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.265>

- Bafadhol, Ibrahim,. (2017) Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *EDUKASI ISLAMI Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 48 (2017) <https://doi.org/10.30868/ei.v6i2.178>
- Dalimunthe, Sehat Sultoni,. (2018) *Filsafat Pnedidikan Islam* Deepublish CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Hania, Irfan,. Suteja,. (2021) Pendidikan Islam Perpekstif Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21 *Digital Library Institutions Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1(2), 124-128 (2021).
- Harti, Yuli,. (Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M) Retrieved June,3, 2024, from UIN SUSKA RIAU Website: <https://repositry.uinsuska.ac.id>
- Hidayat, Ahmad Wahyu,. (2019) Analisis Filosufis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansi di Era Modern) *NAZHRUNA Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95 <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1>.
- Juwaini, (2023) *Tokoh dan Pemikiran Autentik Filsafat Islam Klasik* Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- Filasofa, Lilif Mualifatul Khorida,. (2021) Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak *EDUSOSHUM* 1(2), 56 <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.18>
- M, Syafril,. (2017) Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali *SYAHADAH Jurnal Ilmu Al-Qu'an dan Keislaman*, 5(2), 45 <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184>
- Madani, Abu Bakar,. (2005) Pemikiran Filsafat Al-Kindi *LENTERA* IXX(2) 108 https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=pemikiran+filsafat+alkindi&btnG=#d=gs_qabs&t=1717657708107&u=%23p%3D8acmpskJBcMJ
- Nasution, Anhar,. (Filsafat Keilmuan Dunia Islam Era Klasik) Retrieved June 1,2024. From UIN Syahada Padangsidempuan Website: <https://anhar.dosen.uinsyahada.ac.id/2022/11/filsafat-keilmuan-dunia-islam-era-klasik.html?m=1>
- Nuzli, Muhammad,. Ahmad Fajar DKK,. (2022) *Filsafat Pendidikan Islam* CV Widina Bhakti Persada, Bandung.
- Opcit,. (Al-Farabi) Retrieved Mei 23, 2024, from WIKIPEDIA Website: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi> .
- Opcit,. (Ibnu Sina) Retrieved Mei 23, 2024, from WIKIPEDIA Website: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Sina
- Purba, Hadis,. (Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih) Retrieved Mei 23, 2024, from: IAIN Sumatera Utara Website: <https://internationaljournallabs.com>
- Rahayu, Fitriani,. (2019) Pendidikan karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih *Al-Mudarris* 15(1), 45. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Sopiyansyah, Deni. (2022) Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Pendidikan Islam *AS-SYAR'I Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 3(2), 138 <https://doi.org/10.47467/as.v3i1.463>
- Syukur, Fatah,. (2017) *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* KENCANA, Depok.
- Zainuddin, (Mengenal Filosuf Muslim dan Pemikirannya) Retrieved Mei 23, 2024, from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Website: <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/mengenal-filosuf-muslim-dan-pemikirannya-a-filsafat-ketuhanan.html>